

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi kualitas kehidupan manusia untuk meningkatkan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang memerlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pentingnya pendidikan bagi aspek kehidupan merupakan dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau pembelajaran bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dimulai dengan melakukan perencanaan kegiatan pengajaran secara sistematis dan berpedoman pada aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pemetaan kompetensi kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar yaitu berorientasi pada peserta didik meliputi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Hal ini berarti kompetensi pengetahuan bukanlah satu-satunya tujuan utama dalam pembelajaran, tetapi kompetensi sikap dan keterampilan juga perlu diperhatikan. Kompetensi sikap pada kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual (menghargai dan meyakini ajaran agama yang dianut) dan sikap sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri). Kompetensi sikap tersebut kemudian dinyatakan dalam indikator-indikator aspek yang diamati yang

terdapat pada panduan penilaian kurikulum 2013 yang dirumuskan oleh pemerintah.

Sikap merupakan perilaku yang mencerminkan karakter atau sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap individu memiliki karakter dasar yang berbeda-beda yang perlu ditanamkan sejak dini agar dapat berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk melakukan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap kerjasama. Menurut Rukiyati, dkk:2014 (dalam Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 2016) menekankan bahwa karakter kerjasama dapat menumbuhkan tingkat percaya diri, dengan harapan siswa mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, melalui kerjasama siswa juga dilatih untuk mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan teman sebangku atau lebih dari dua orang yang saling berinteraksi, bertukar ide atau gagasan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan sesuai kesepakatan bersama. Kegiatan kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Tujuan pendidikan karakter akan terlaksana apabila seorang guru sebagai fasilitator bertindak sebagai pembentuk karakter siswa di lingkungan kelas maupun sekolah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif yang dimaksud ialah jika proses pembelajaran tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Pendidikan karakter kerjasama dapat dikembangkan dilingkungan sekolah melalui beberapa kegiatan seperti piket kelas, bermain peran, Jum'at bersih, upacara, dan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Hang Tuah 10 Juanda bahwa masih terdapat kendala yang

dihadapi oleh guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik terutama sikap kerjasama. Salah satu kendala dari masalah tersebut berasal dari individu peserta didik itu sendiri yakni besarnya persaingan antar individu. Kurangnya keinginan untuk berinteraksi antar peserta didik. Hal ini dikarenakan latar belakang sosial keluarga yang rata-rata ke atas sehingga dalam hal pertemanan peserta didik cenderung lebih suka pilih-pilih teman dan memperlihatkan sifat individualistis. Hal tersebut tentu berpengaruh dalam proses pembelajaran, apabila dibentuk sebuah kelompok belajar secara acak peserta didik merasa tidak suka sehingga tidak bisa belajar kelompok dengan baik. Selain itu peserta didik yang lebih pandai terlihat lebih dominan dan peserta didik yang kurang pandai menjadi pasif. Dampak yang dapat terjadi jika permasalahan ini terus berkelanjutan adalah terbentuknya karakter peserta didik yang egois dan introvert sehingga menjadikan karakter peserta didik lemah.

Hal tersebut menjadikan pembelajaran nilai sikap di sekolah dinilai kurang karena tidak terlaksana dengan baik terutama nilai sikap kerjasama. Padahal sikap kerjasama sangat diperlukan dalam kehidupan sosial peserta didik. Sebagai solusi dari permasalahan ini, penulis berasumsi bahwa diperlukan melakukan inovasi pada model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, guru telah menggunakan model pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 seperti *Discovery Learning*, PBL, PjBL, namun masih didominasi dengan ceramah dan demonstrasi. Hal ini menghalangi terbentuknya interaksi antar peserta didik, karena pembelajaran yang tidak berorientasi pada peserta didik menyebabkan peserta didik mudah bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam menangani masalah ini yaitu model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menekankan hubungan antar individu dengan masyarakat atau orang lain. Menurut Thomas Lickona (dalam Zubaedi, 2011:214) pendidikan karakter sangat cocok disajikan dengan format

pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini menyadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial. Salah satu dampak positif dari pembelajaran kooperatif terutama dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan membantu siswa mendapat pengetahuan dan peduli terhadap orang lain dan merasakan keanggotaan dalam unit sosial kecil sebagaimana dalam kelompok yang lebih besar, mengajarkan keterampilan hidup dasar, mengembangkan prestasi akademik, menawarkan alternatif bagi model perangsangan, memiliki potensi untuk menekan aspek negatif dari kompetisi.

Dalam model pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerjasama dalam belajar dan saling bertanggung jawab terhadap teman satu tim sehingga masing masing dapat menyumbangkan ide dan mampu membuat diri mereka sama baiknya (Slavin, 2010:10). Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan ide atau pendapatnya. dalam penerapannya, model pembelajaran yang dipilih juga harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, karena masing-masing model memiliki tujuan dan komponen yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Fathurrohman (2017:82) menyatakan, Number Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model NHT lebih dikenal dengan istilah penomoran berkepala. Pada dasarnya, model pembelajaran NHT merupakan varian dari pembelajaran dengan diskusi kelompok. Menurut Huda 2013, tujuan dari model pembelajaran NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan kerjasama siswa dengan melakukan inovasi pada model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap kerjasama pada peserta didik dan menarik perhatian peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 SD Hang Tuah 10 Juanda”.

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kepada masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).
2. Kemampuan sikap kerjasama siswa yang diukur dalam penelitian ini meliputi, (1) Menggunakan kesepakatan, (2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, (3) Berada dalam tugas, (4) Mendorong partisipasi, (5) Menyelesaikan tugas dalam waktunya.
3. Subjek penelitian ini yaitu kelas III Tema 3 Subtema 2 Pembelajaran 1

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) di kelas III SD Hang Tuah 10 Juanda?

2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III SD Hang Tuah 10 Juanda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) di kelas III SD Hang Tuah 10 Juanda
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III SD Hang Tuah 10 Juanda

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti
Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar dengan melakukan praktikum melalui model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)
2. Bagi peserta didik
Dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang berbeda serta dapat meningkatkan kemampuan sikap kerjasama siswa dalam belajar.
3. Bagi pendidik
Dapat memberikan pengalaman baru dan alternatif model pembelajaran bagi guru sehingga lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Bagi sekolah
Dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran tematik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan memotivasi guru-guru agar lebih kreatif.